

KORELASI FAKTOR IBU TERHADAP KEJADIAN STUNTING PADA ANAK USIA 0-59 BULAN

SENIWATY ANWAR¹, *SHANDRA ISASI SUTISWA², YEFTA PRIMASARI³,
MUHAMMAD NUZUL AZHIM ASH SIDDIQ⁴, SARI PRATIWI APIDIANTI⁵

¹Prodi Gizi, STIKes Bhakti Pertiwi Luwu Raya
seniewaty_anwar@yahoo.com

²Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Tasikmalaya
*shandra.isasi.si@gmail.com

³Prodi Sarjana Keperawatan, STIKes Fatmawati
yeftaprimasari@yahoo.com

⁴Prodi Gizi, Universitas Mulawarman
mnuzulazhim@gmail.com

⁵Fakultas Kesehatan, Universitas Islam Madura
saripratiwie86@gmail.com

Coresspondence Author: shandra.isasi.si@gmail.com

Abstract: *Stunting, or short stature, is a common nutritional problem among children in many countries. Stunting refers to chronic malnutrition that results in a child's height not being appropriate for their age. The Geragai area is the area with the highest incidence of stunting in Jambi City, namely 262 children aged 0-59 months who are stunted with a prevalence of 24.58%. The purpose of the study was to determine the correlation of maternal factors with the incidence of stunting in children aged 0-59 months. This type of research is quantitative with a cross sectional approach. The sample amounted to 73 people. The sampling technique used Stratified Proportional Sampling. The results showed that there was a relationship between maternal knowledge (p value: 0.000) and the incidence of stunting. It is expected that the Puskesmas can increase public knowledge through preventive actions and health promotion to the community and conduct counseling to cadres in each village, then increase breastfeeding counseling to pregnant women, adolescents, or prospective brides.*

Keywords: *Toddlers, Maternal Knowledge, Stunting*

Abstrak: Stunting, atau balita pendek, adalah masalah gizi yang masih sering ditemukan pada anak-anak di berbagai negara. Stunting merujuk pada kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Kawasan Geragai merupakan wilayah dengan kejadian stunting tertinggi di Kota Jambi yaitu 262 anak usia 0-59 bulan yang mengalami stunting dengan prevalensi 24,58%. Tujuan penelitian untuk mengetahui korelasi faktor ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan. Jenis penelitian yaitu kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel berjumlah 73 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *Stratified Proportional Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan pengetahuan ibu (p value: 0,000) terhadap kejadian stunting. Diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui Tindakan pencegahan dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan melakukan penyuluhan kepada kader di tiap desa, lalu meningkatkan konseling menyusui kepada ibu hamil, remaja, ataupun catin.

Kata Kunci: Balita, Pengetahuan Ibu, Stunting

A. Pendahuluan

Stunting, atau balita pendek, adalah masalah gizi yang masih sering ditemukan pada anak-anak di berbagai negara. Stunting merujuk pada kekurangan gizi kronis yang mengakibatkan tinggi badan anak tidak sesuai dengan usianya. Anak yang mengalami stunting memiliki postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya.

Tahun 2020, lebih dari setengah persen secara global anak dibawah 5 tahun mengalami stunting berada di Kawasan asia sebagai tingkat kasus stunting tertinggi 53% yang selanjutnya diikuti pada Kawasan Africa dengan 41%. Kasus terbesar ditemukan di Kawasan Asia, yaitu sebanyak 79 juta kasus. Asia Tenggara menjadi peringkat tertinggi kedua kasus stunting yaitu 15,3 juta dibawah Asia Selatan yang mencapai 54,3 juta kasus. Indonesia termasuk negara urutan kedua dengan kasus stunting tertinggi di Kawasan Asia Tenggara setelah Timor Leste. Indonesia masih termasuk dalam kategori kasus stunting yang sangat tinggi dengan persentase 31,8%.

Menurut data yang dihimpun dari SSGI dan Riskesdas, tingkat prevalensi stunting di Indonesia menurun menjadi sekitar 30,8% pada tahun 2018. Provinsi dengan kasus stunting yang masih tinggi adalah Nusa Tenggara Timur dengan prevalensi 37,8%. Sementara itu, di Provinsi Jambi prevalensi kejadian stunting pada tahun 2021 yaitu sebesar 22,4%(4). Pencapaian rata-rata pertahun penurunan stunting di Indonesia sebesar 2,0% (2013 – 2021) dengan angka prevalensi stunting tahun 2021 sebesar 24,4%. Sehingga masih sangat diperlukan upaya dan inovasi dalam pencapaian 2,7% pertahun agar mencapai target 14% (target RPJMN) dengan ketepatan intervensi yang akan dilakukan.

Cakupan kabupaten/kota dengan prevalensi tertinggi di Provinsi Jambi berada di Kabupaten Muaro Jambi (27,2%), Kabupaten Kerinci (26,7%), Kabupaten Tebo (26,2%), Kabupaten Tanjung Jabung Timur (25,6%), dan Kabupaten Sungai Penuh (25%)(4).Salah satu kabupaten/kota yang masuk dalam 5 kabupaten/kota dengan angka stunting tertinggi adalah Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Menurut data yang dikumpulkan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Tanjung Jabung Timur pada tahun 2021, dari total balita yang telah diukur di 11 kecamatan prevalensi balita stunting sebesar 25,6% atau sama dengan 973 balita yang mengalami stunting. Wilayah tertinggi dengan kejadian balita stunting terdapat di Nipah Panjang, Muara Sabak Timur dan Geragai. Kawasan Geragai merupakan wilayah dengan kejadian stunting tertinggi yaitu 262 anak usia 0-59 bulan yang mengalami stunting dengan prevalensi 24,58%

Menurut Kementerian Kesehatan RI, anak yang mengalami stunting berisiko mengalami hambatan dalam pertumbuhan fisik dan kognitif di masa depan, sehingga pertumbuhan mereka tidak optimal. Selain faktor kondisi sosial ekonomi, kekurangan gizi pada ibu selama kehamilan dan asupan gizi yang tidak memadai pada balita juga berkontribusi terhadap stunting. Kementerian Kesehatan mencatat bahwa beberapa faktor terkait stunting pada anak usia 0-59 bulan termasuk pengetahuan ibu tentang gizi balita yang masih kurang, pola asuh yang tidak memadai dalam pemberian ASI eksklusif dan MPASI, terbatasnya layanan ANC, kurangnya akses terhadap makanan bergizi, serta kurangnya akses ke air bersih dan sanitasi. Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi faktor ibu terhadap kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan.

B. Metodologi Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai. Populasi adalah seluruh Ibu yang memiliki anak usia 0-59 bulan di wilayah Puskesmas Simpang Pandan yang berjumlah 1066 orang. Sampel berjumlah 73 orang yang dipilih menggunakan *Stratified Proportional Sampling*. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat.

C. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Kejadian Stunting, Pengetahuan Ibu, dan ASI Eksklusif

| No | Variabel | Frekuensi (f) | Persentase (%) |
|--------------------------|---------------------|---------------|----------------|
| Kejadian Stunting | | | |
| 1 | Stunting | 40 | 54,8 |
| 2 | Tidak Stunting | 33 | 45,2 |
| Total | | 73 | 100,0 |
| Pengetahuan Ibu | | | |
| 1 | Kurang | 33 | 45,2 |
| 3 | Baik | 40 | 54,8 |
| Total | | 73 | 100,0 |
| ASI Eksklusif | | | |
| 1 | Tidak ASI Eksklusif | 59 | 80,8 |
| 2 | ASI Eksklusif | 14 | 19,2 |
| Total | | 73 | 100,0 |

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat bahwa terdapat 40 responden (54,8%) yang memiliki balita stunting dengan pengetahuan ibu yang rendah berjumlah 33 orang (45,2%). Sementara itu terdapat 59 responden (80,8%) ibu yang tidak ASI Eksklusif.

Tabel 2. Hasil Analisis Bivariat Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting

| Pengetahuan | Kejadian Stunting | | | | Total | | P value |
|-------------|-------------------|------|----------------|------|-------|------|---------|
| | Stunting | | Tidak Stunting | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Rendah | 13 | 17,8 | 27 | 37,0 | 40 | 54,8 | 0,000 |
| Tinggi | 27 | 37,0 | 6 | 8,2 | 33 | 45,2 | |
| Jumlah | 40 | 54,8 | 33 | 45,2 | 73 | 100 | |

Tabel di atas menunjukkan, dari 40 responden dengan pengetahuan rendah, terdapat 13 responden (17,8%) yang memiliki balita stunting. Sementara itu dari 33 responden dengan pengetahuan tinggi, terdapat 27 responden (37,0%) yang memiliki balita stunting. Hasil uji statistik menggunakan *chi square* diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,000 < \alpha 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan terhadap kejadian stunting.

Tabel 3. Hasil Analisis Bivariat Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Kejadian Stunting

| ASI Eksklusif | Kejadian Stunting | | | | Total | | P value |
|---------------------|-------------------|------|----------------|------|-------|------|---------|
| | Stunting | | Tidak Stunting | | | | |
| | n | % | n | % | n | % | |
| Tidak ASI Eksklusif | 36 | 49,3 | 23 | 31,5 | 59 | 80,8 | 0,058 |
| ASI Eksklusif | 4 | 5,5 | 10 | 13,7 | 14 | 19,2 | |
| Jumlah | 40 | 54,8 | 33 | 45,2 | 73 | 100 | |

Tabel di atas menunjukkan, dari 59 responden yang tidak ASI eksklusif, terdapat 36 responden (49,3%) yang memiliki balita stunting. Dari 14 responden yang ASI eksklusif, terdapat 4 responden (5,5%) yang memiliki balita stunting. Hasil uji statistik menggunakan

chi square diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,058 > \alpha 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara ASI eksklusif terhadap kejadian stunting.

Hubungan Pengetahuan Terhadap Kejadian Stunting. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pengetahuan ibu berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan. Salah satu penyebab gangguan gizi adalah kurangnya pengetahuan tentang gizi dan kemampuan ibu untuk menerapkan informasi gizi dalam kehidupan sehari-hari. Tingkat pengetahuan gizi ibu mempengaruhi sikap dan perilaku dalam memilih bahan makanan, yang pada gilirannya mempengaruhi status gizi keluarga secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Hasnawati et al., yang menunjukkan bahwa kejadian stunting pada balita usia 12-59 bulan memiliki hubungan erat dengan tingkat pengetahuan ibu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stunting pada balita dengan kategori sangat pendek lebih umum terjadi pada ibu dengan pengetahuan kategori kurang, sebanyak 70%. Kejadian stunting terutama dominan pada balita dengan kategori sangat pendek. Penelitian ini memperoleh nilai p sebesar 0,02, yang menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari α (0,05), mengindikasikan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan kejadian stunting (Hasnawati, 2021).

Menurut teori UNICEF (1997) yang dimodifikasi oleh BAPPENAS (2018), pengetahuan termasuk faktor penyebab tidak langsung yang mempengaruhi status gizi anak. Pengetahuan yang memadai mengenai status gizi anak berdampak pada perilaku individu dalam pemberian pola makan yang baik serta pola asuh anak. Jika pengetahuan seseorang tentang gizi anak kurang, hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan dan gizi anak, sehingga meningkatkan risiko stunting.

Penelitian di lapangan mengungkapkan bahwa kurangnya pengetahuan responden disebabkan oleh kekurangan informasi, kesalahan persepsi, serta keterkaitan dengan tingkat pendidikan responden. Kesalahan persepsi pada responden sering terjadi karena pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan anak dan informasi yang kurang mengenai stunting. Meskipun beberapa responden memiliki pengetahuan yang baik, angka kejadian stunting pada anak yang dilaporkan lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang memiliki pengetahuan kurang. Hal ini mungkin disebabkan oleh sikap responden yang tidak sesuai dengan teori tentang stunting meskipun pengetahuan mereka memadai. Faktor utama yang mempengaruhi pengetahuan responden adalah informasi yang tidak lengkap, dan istilah "stunting" sering dianggap asing dan sulit dipahami oleh responden.

Hubungan Kebiasaan terhadap Praktik Inisiasi Menyusu Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ASI Eksklusif tidak terbukti berhubungan dengan kejadian stunting pada anak usia 0-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Simpang Pandan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai p sebesar 0,058, yang menunjukkan tidak adanya hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dan stunting pada anak usia 0-59 bulan. Banyak ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif selama 6 bulan pertama kehidupan anak mereka. Selain itu, anak yang mendapatkan ASI Eksklusif juga dapat mengalami stunting. Kesalahpahaman mengenai ASI Eksklusif di kalangan ibu, seperti memberikan makanan tambahan sebelum usia 6 bulan, juga mempengaruhi rendahnya penerapan ASI Eksklusif.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Luh Herry dkk (2021), yang menunjukkan bahwa nilai p sebesar 0,536 mengindikasikan tidak adanya hubungan signifikan antara ASI Eksklusif dan kejadian stunting. Faktor fisik dan psikis ibu, termasuk nutrisi selama kehamilan dan menyusui, mempengaruhi produksi, komposisi, serta kualitas ASI. Selain itu, meskipun balita menerima ASI Eksklusif, mereka tetap dapat mengalami stunting.

Pemberian ASI Eksklusif pada anak di masa pertumbuhannya diperlukan untuk pertumbuhan otak dan kognitif pada anak, apabila anak mendapatkan ASI Eksklusif berpotensi akan lebih unggul dalam prestasi serta meningkatkan kecerdasan, ASI sebagai

makanan tunggal untuk memenuhi kebutuhan pertumbuhan anak sampai usia enam bulan. Makanan lain yang diberikan terlalu dini pada anak justru dapat meningkatkan penyakit infeksi pada anak yang secara langsung berpengaruh terhadap status gizi anak. Berikut adalah versi yang telah direvisi untuk mengurangi tingkat plagiat. Namun, hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan ASI Eksklusif masih berpotensi mengalami stunting. Wawancara mendalam dengan responden mengungkapkan bahwa beberapa ibu tidak memberikan ASI Eksklusif karena produksi ASI yang belum lancar pada awal kelahiran, sehingga anak diberikan susu formula sebagai alternatif. Peran keluarga juga mempengaruhi pemberian ASI, di mana beberapa orang tua memberikan tambahan makanan seperti madu dan air tajin, yang menyebabkan ASI tidak disebut sebagai ASI Eksklusif. Kurangnya pengetahuan responden mengenai ASI Eksklusif turut berperan dalam hal ini. Mungkin terdapat faktor lain yang lebih dominan dalam kejadian stunting dibandingkan dengan ASI Eksklusif. Meski demikian, ASI tetap merupakan sumber nutrisi yang penting dan tidak tergantikan, terutama selama 6 bulan pertama kehidupan anak.

D. Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka didapatkan kesimpulan terdapat hubungan antara pengetahuan ibu terhadap kejadian stunting. Diharapkan pihak Puskesmas dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat melalui Tindakan pencegahan dan promosi kesehatan kepada masyarakat dan melakukan penyuluhan kepada kader di tiap desa, lalu meningkatkan konseling menyusui kepada ibu hamil, remaja, ataupun catin.

Daftar Pustaka

- Ambarwati I., (2020). Faktor Risiko Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Simpang Pandan Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal Health Technology Medical*. vol; 6(2):721
- Hasnawati., dkk. (2021). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 12-59 bulan. *Jurnal Pendidikan Keperawatan dan Kebidanan*. vol 1(1):7-12
- Kemenkes RI. (2018). *Cegah Stunting, Itu Penting*. Kemenkes RI, Jakarta.
- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018*. Kemenkes RI, Jakarta
- Novayanti LH., dkk. (2021). Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Stunting pada Balita Umur 12-59 Bulan di Puskesmas Banjar I Tahun 2021. *Jurnal Ilmu Kebidanan*. vol ;9:132-9.
- Peraturan Pemerintah RI. (2012). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 33 Tahun 2012 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif. Jakarta.
- UNICEF, WHO, and World Bank Group. 2020. Levels and trends in child malnutrition: Key findings of the 2021 edition. WHO, Geneva.